

HUBUNGAN ANTARA ADVERSITY QUOTIENT DENGAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS OTOMATISASI TATA KELOLA PERKANTORAN DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 PALEMBANG

Rohma Sri Indri Yani¹⁾, Herman Seri²⁾, Samsilayurni³⁾, Winda Lestari⁴⁾

^{1) 2) 3) 4)}Program Studi Administrasi Pendidikan, FKIP Universitas Muhammadiyah Palembang
Jl. Jendral Ahmad Yani 13 Ulu Seberang Ulu II, Kec. Plaju, Kota Palembang, Sumatera Selatan
32063

¹⁾rohmasriindriyani98@gmail.com

²⁾hermanser34@gmail.com

³⁾yurni.samsila@gmail.com

⁴⁾windaump@yahoo.com

Abstrak

Berbagai studi telah dilakukan dalam upaya menggali dan menganalisis variabel kecerdasan Adversitas yang memiliki keterhubungan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Untuk penelitian kali ini, peneliti lebih fokus pada sekolah menengah kejuruan. Adakah Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Hasil Belajar Siswa Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan metode korelasi. Teknik penelitian ini menggunakan angket yang disebarakan ke 40 siswa sampel penelitian, dokumentasi untuk memperoleh data nilai akhir rata-rata semester ganjil T.A. 2021-2021. Angket terdiri dari satu variabel yaitu variabel (X) *Adversity Quoient* dengan 33 item pernyataan, sedangkan variabel (Y) Hasil Belajar Siswa mengambil data dari nilai semester akhir. Analisis data yang digunakan adalah analisis *pearson product moment* dan analisis hipotesis. Berdasarkan analisis peneliti, Berdasarkan analisis diatas, menunjukkan bahwa antara variabel X (*adversity quotient*) dengan variabel Y (hasil belaajr siswa) menunjukkan nilai korelasi pearson atau r_{hitung} yaitu 0,548 pada taraf 5% dan nilai r_{tabel} yaitu 0,312. Dari nilai r_{hitung} dan r_{tabel} yaitu $0,548 > 0,312$ sehingga menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y cukup kuat Jadi, Ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang.

Kata kunci: *Adversity Quotient*, Hasil Belajar.

Abstract

Various studies have been conducted in an effort to explore and analyze the variable of Adversity intelligence that has a relationship with the learning outcomes obtained by students. For this study, researchers focused more on vocational high schools. Is there a relationship between *adversity quotient* and student learning outcomes in the Office Administration Automation Class at the State 1 Junior High School Palembang. The purpose of this study was to determine the relationship between *Adversity Quotient* and Student Learning Outcomes of Office Governance Automation at the State 1 Palembang Honest Middle School. The method used is a descriptive quantitative approach and uses the correlation method. This research technique uses a questionnaire distributed to 40 research sample students, documentation to obtain data on the average final score of the odd semester T.A. 2021-2021. The questionnaire consists of one variable, namely the variable (X) *Adversity Quoient* with 33 statement items, while the variable (Y) Student Learning Outcomes takes data from the final semester scores. Analysis of the data used is *Pearson product moment analysis* and hypothesis analysis. Based on the researcher's analysis, Based on the analysis above, it shows that between the variable X (*adversity quotient*) and the variable Y (student learning outcomes) shows the *Pearson correlation value* or r_{count} that is 0.548 at the 5% level and the r_{table} value is 0.312. From the value of r_{count} and r_{table} , $0.548 > 0.312$, it shows that the correlation between the X variable and the Y variable is quite strong. So, there is a significant relationship between *adversity quotient* and student learning outcomes in the Office Governance Automation class at SMK Negeri 1 Palembang.

Keywords: *Adversity quotient, learning outcomes.*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

Pendahuluan

UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Artinya, pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar bagi manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidup dan pencapaian tingkat kehidupan yang semakin baik dan sejahtera. Pendidikan juga berperan sangat besar dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar lebih maju di segala aspek kehidupan. Sumber daya manusia yang berkualitas memiliki peran yang sangat penting bagi pembangunan nasional.

Untuk menghasilkan generasi bangsa yang berkualitas yakni berilmu, cakap dan bermoral maka proses pendidikan di sekolah harus memberikan fungsi yang berimbang antara pendidikan dan pengajaran. Kegiatan pengajaran dimaksudkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa yang terkait dengan potensi pikir (intelektual) dan potensi raga (kinestetik). Sementara, kegiatan pendidikan lebih ditekankan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa yang terkait potensi rasa, karsa dan religi (kecerdasan sosial, semangat jiwa, serta keimanan dan ketakwaan). Agar adanya keseimbangan antara aspek pengajaran dan pendidikan maka proses pengajaran

harus disesuaikan dengan setiap level/jenjang pendidikan. Sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 8 mengatakan bahwa Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Artinya, pengajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan akan mendapatkan hasil yang baik.

Keberhasilan siswa dalam penilaian pembelajaran sesuai dengan kurikulum, siswa dituntut agar lebih mampu membangun kecerdasan, pengetahuannya sendiri secara mandiri dan aktif. Siswa diharapkan dan dituntut untuk bersikap, berpikir dan berlaku sesuai dengan tuntutan lingkungannya, serta eksistensinya sebagai seorang siswa, sehingga siswa dapat memandang tatanan dan situasi dengan positif (Kemendikbud, 2013). Bisa diartikan proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan.

Al-Tabany (2014) berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan yang berupa perilaku atau tindakan seseorang dari yang semula belum mengerti menjadi mengerti, dari yang kurang pandai menjadi pandai, serta dari perilaku lama menjadi perilaku baru yang lebih baik, dan perubahan tersebut mampu bermanfaat bagi lingkungan maupun individu tersebut. Kegiatan belajar juga dimaknai sebagai interaksi individu dengan lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sitinjak dan Sembiring (2018) Lingkungan (*enviromtent*) sebagai dasar proses pembelajaran adalah faktor kondisional

yang mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting.

Selain lingkungan, pada proses belajar mengajar baik guru maupun siswa harus bisa saling beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Karena dengan adanya komunikasi yang baik antara guru dan siswa, proses belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan yang direncanakan serta mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Inah (2015:166) dengan judul Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa yang membuktikan bahwa proses interaksi dalam belajar mengajar mempunyai sifat edukatif dengan maksud bahwa interaksi itu terjadi dalam rangka untuk mencapai tujuan pribadi untuk mengembangkan potensi pendidikan.

Namun, untuk mencapai hasil yang diharapkan seseorang tentunya juga harus memiliki kecerdasan, karena kecerdasan merupakan salah satu faktor dari dalam diri siswa yang mempengaruhi keberhasilan. Sejalan dengan pemikiran Zakia (2013:8) bahwa kecerdasan adalah kesempurnaan akal budi seseorang yang diwujudkan dalam suatu kemampuan untuk memperoleh kecakapan-kecakapan tertentu dan untuk memecahkan persoalan atau masalah dalam kehidupan secara nyata dan tepat. Setiap orang memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda. Karenanya, kecerdasan berperan pada kemampuan siswa untuk menyerap informasi atau pengetahuan baru dan menjadikannya sebagai dasar untuk mengolah masalah serta upaya penyelesaiannya. Dengan adanya kecerdasan, seseorang bisa membedakan hal yang baik dan tidak baik untuk dilakukan agar dirinya bisa terus melangkah maju.

Dalam dunia psikologi, banyak penelitian yang terfokus pada hubungan

antara IQ dengan hasil belajar atau hubungan *Emotional Quotient* dengan hasil belajar. Salah satu peneliti yang melakukan penelitian terkait hal tersebut adalah Bungawati, dkk.(2018) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Soppeng”. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kecerdasan intelektual dan kecerdasan Emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar (Bungawati, dkk., 2018). Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan tinggi dan bisa mengendalikan emosi didalam dirinya akan mendapatkan keberhasilan dalam belajar. Namun, ada salah satu kecerdasan lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan individu (siswa) disegala bidang kehidupan. Kecerdasan tersebut biasa dikenal dengan sebutan *Adversity Quotient*.

Qondias (2016) berpendapat pada dasarnya keberhasilan belajar siswa bergantung pada bagaimana cara siswa tersebut mengatasi kesulitan yang ada, dalam situasi seperti inilah yang sangat dibutuhkan adalah ketahananmalangan atau dapat disebut dengan *Adversity Quotient*. Dapat diartikan bahwa siswa yang memiliki *adversity quotient* akan lebih mudah berhasil untuk mendapat nilai baik. Sementara itu Utami berpendapat bahwa (2014) *Adversity Quotient* akan membuat seseorang mengubah pola pikirnya mengenai hambatan, kesulitan serta masalah sehingga dapat dijadikan sebagai suatu peluang yang menjanjikan kesuksesan. Dari pendapat Utami bisa diartikan bahwa *adversity quotient* adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi serta melatarbelakangi seseorang untuk

meraih kesuksesan. *Adversity quotient*, kecerdasan ini bukan merupakan kecerdasan sederhana. Penggunaan istilah dan konsep yang digunakan sebagai bahan rujukan perlunya *adversity quotient* telah dirumuskan oleh banyak ahli dan ilmuwan kelas atas berdasarkan kajian yang berulang.

Menurut Agustia (2013) siswa yang memiliki *adversitas quotient* bersedia mengambil resiko, menghadapi tantangan, mengatasi rasa takut, mempertahankan visi, dan bekerja keras sampai pekerjaan selesai. Artinya, siswa yang memiliki kecerdasan adversitas akan lebih mudah mencapai keberhasilan. Stoltz (dalam Fauziah, 2014:80) menjelaskan agar seseorang memiliki kecerdasan adversitas yang kuat, terdapat hal penting yang harus dimiliki, yaitu: 1) Kendali diri (*Control*), artinya seberapa jauh siswa bisa mengendalikan dirinya dalam menyelesaikan segala permasalahan yang ada, sehingga permasalahan yang dimiliki bisa selesai dengan baik serta dapat mengendalikan emosi yang ada pada dirinya, 2) Asal usul dan pengakuan diri (*Origin dan Ownership*), dengan mengetahui asal usul dari permasalahan serta mengakui dirinya mampu bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi, 3) Jangkauan (*Reach*), dimana siswa memiliki jangkauan yang tinggi untuk membatasi masalah agar tidak menyebar dan mempengaruhi bidang-bidang kehidupan lain, yang ke 4) Daya tahan (*Endurance*), siswa dengan daya tahan tinggi akan lebih tegar menghadapi segala permasalahan, selalu berfikir positif, tidak mudah menyerah dan sanggup untuk menemukan jalan keluar dari semua permasalahan agar segala keinginan, cita-cita, dan harapan bisa diwujudkan.

Berbagai studi telah dilakukan dalam upaya menggali dan menganalisis variabel kecerdasan

Adversitas yang memiliki keterhubungan dengan hasil belajar yang diperoleh siswa. Beberapa penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah Hubungan *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar Matematika (Pertwi dkk, 2019) yaitu pada siswa kelas V SD Gugus VI Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018 dan Kontribusi Kemandirian Belajar, *Adversity Quotient* dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa (Izzah, L., 2019). Kedua penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa rata-rata siswa yang tergolong memiliki tingkat *Adversity Quotient* tinggi dapat memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki tingkat *Adversity Quotient* rendah. Dapat diartikan bahwa siswa yang mampu mengendalikan kecerdasan adversitasnya akan lebih mudah menggapai impiannya. Untuk penelitian kali ini, peneliti lebih fokus pada sekolah menengah kejuruan.

Alasan lebih fokus pada sekolah menengah kejuruan karena pada sekolah menengah kejuruan, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan. Karena proses pengajaran di Sekolah Menengah Kejuruan berfokus pada praktik. Seperti pada jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran. Dimana hal-hal yang perlu dipelajari adalah materi yang berkaitan dengan pengetikan naskah atau dokumen, penataan dan pengelolaan surat atau dokumen, penataan dan pengelolaan arsip, penanganan perjalanan bisnis, penanganan dana kas kecil, penyiapan pertemuan atau rapat, penanganan aplikasi, dan penanganan informasi melalui internet. Pelajaran-pelajaran tersebut di ajarkan melalui praktik secara langsung. Terkait dengan pembelajaran yang dilakukan secara praktik, maka siswa perlu memiliki ketahanan, keuletan serta semangat yang tinggi agar bisa menyelesaikan segala permasalahan disetiap pelajaran.

Oleh sebab itu, siswa harus memiliki tingkat *adversity quotient* yang tinggi. Jika penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya membuktikan bahwa *adversity quotient* memiliki pengaruh pada hasil belajar matematika pada kelas V SD, maka sekarang peneliti ingin mengetahui ada tidaknya hubungan *adversity quotient* terhadap hasil belajar siswa otomatisasi tata kelola perkantoran.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ” Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2011:6) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Sugiyono (2013:8) juga mengemukakan pendapatnya yang lain bahwa metode ilmiah adalah cara-cara penerapan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan pengesahan, dan penjelasan kebenaran atau cara yang ilmiah untuk mencapai kebenaran ilmu guna memecahkan masalah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dan menggunakan metode korelasi. Ismail (dalam Khoiriyah, 2020) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif juga merupakan pendekatan penelitian yang menghubungkan atau membandingkan suatu variabel dengan variabel lain, data yang dihasilkan bersifat angka, memiliki sebuah hipotesis sebagai

dugaan awal, instrumen pengumpulan data baik melalui tes maupun non tes, analisis data dengan statistika, serta hasil penelitian atau kesimpulan dapat mewakili populasi. Selanjutnya Sugiyono (2017:224) menjelaskan penelitian korelasi adalah penelitian yang menunjukkan arah dan kuatnya hubungan antara dua variabel atau lebih.

Kerlinger (dalam Sugiyono, 2011:61) mengemukakan variabel adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari. Misalnya tingkat aspirasi, penghasilan, pendidikan, status sosial, jenis kelamin, golongan gaji dll. Kidder (dalam Sugiyono, 2011:6) juga berpendapat variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya. Sedangkan menurut Sugiyono (2011:61) sendiri bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dalam kemudian ditarik.

Sugiyono (2019:80) mengemukakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang yang berjumlah 138 siswa.

Sugiyono (2019:81) mengemukakan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada apopulasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari

populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili).

(Sugiyono:2017) mengemukakan adapun metode yang akan digunakan untuk menentukan jumlah sample

adalah menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + ne^2}$$

$$= \frac{138}{1 + 138 (0,005)^2}$$

$$= 40$$

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kelas/ Jurusan	Jumlah		Sample
1	XI (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran 1)	35	35	10
			<u>138</u>	
2	XI (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran 2)	34	34	10
			<u>138</u>	
3	XI (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran 3)	34	34	10
			<u>138</u>	
4	XI (Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran 4)	35	35	10
			<u>138</u>	
	Jumlah	138		40

(Sumber : Tata Usaha Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang)

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun social yang diamati, secara spesifik fenomena alam ini disebut variable penelitian (Sugiyono, 2019:102). Instrument yang digunakan dalam penelitian ini yaitu; kuisisioner (angket), dokumentasi dan observasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis berusaha menganalisis data yang ada di lapangan, sehingga antara pengertian dan teori yang ada dapat dibuktikan relevansinya. Untuk memperoleh data-data lapangan, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, wawancara, dokumentasi.

Instrumen yang digunakan peneliti untuk mendapatkan sesuatu sesuai dengan apa yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2012:148), “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Berdasarkan teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini, maka instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman analisis dokumen.

Teknik analisis data dilakukan sejak dimulainya persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, sampai pada penyusunan laporan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sugiyono (2014: 402) bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit, melakukan sintesa, menyusun kepala, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Data yang ada merupakan hasil dari penelitian yang telah dilakukan sesuai dengan fakta untuk menyelesaikan suatu masalah dalam penelitian. Adapaun masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Antara *Adversity Quotient* Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang.

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, pengambilan data dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang dengan total sampel sebanyak 40 siswa. Untuk pengumpulan data, peneliti menyebarkan kuisioner yang berjumlah 33 item pernyataan untuk *Adversity Quotient* Siswa (X). Sedangkan untuk Hasil Belajar Siswa (Y) peneliti menggunakan nilai rata-rata melalui dokumentasi semester ganjil T.A. 2020-2021.

Setelah angket disebar, maka diperoleh total skor dari jawaban yang telah diisi siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. Data variable X dan variable Y dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 2. Hasil Skor Pernyataan dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang

No Responden	Variabel X (<i>Adversity Quotient</i> Siswa)	Variabel Y Hasil belajar siswa
1	80	79
2	82	83
3	78	79
4	80	80
5	79	81
6	74	78
7	81	82

No Responden	Variabel X (<i>Adversity Quotient</i> Siswa)	Variabel Y Hasil belajar siswa
8	79	79
9	73	73
10	78	81
11	79	80
12	79	75
13	79	79
14	82	83
15	71	75
16	78	76
17	81	83
18	79	74
19	82	78
20	84	79
21	75	74
22	83	84
23	79	78
24	79	80
25	78	80
26	80	78
27	77	79
28	85	77
29	84	83
30	81	82
31	80	78
32	79	77
33	80	83
34	78	78
35	82	79
36	76	76
37	81	82
38	81	75
39	77	79
40	79	77
Total	3175	3156

Jadi, dari tabel 4.1 diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah skor yang diperoleh dari variabel X (*Adversity Quotient* Siswa) adalah 3175, sedangkan jumlah skor dari variabel Y (Hasil Belajar Siswa) adalah 3156.

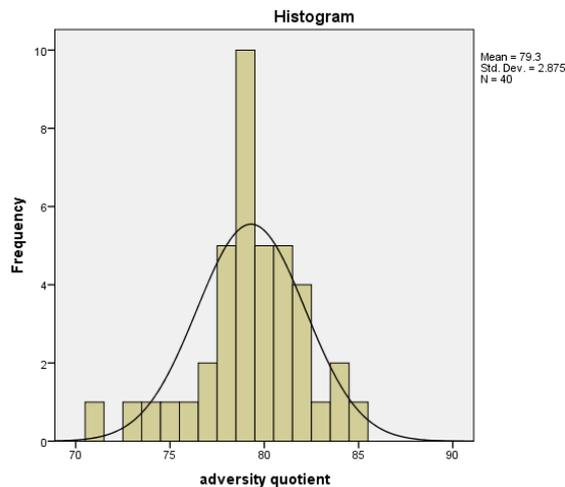
1. Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskriptif Statistik Variabel X (*Adversity Quotient* Siswa)

Tabel 3. Deskriptif Statistik Variabel X (*Adversity Quotient* Siswa)

Statistics		
adversity quotient		
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		79.30
Std. Error of Mean		.455
Median		79.40 ^a
Mode		79
Std. Deviation		2.875
Variance		8.267
Skewness		-.651
Std. Error of Skewness		.374
Kurtosis		1.182
Std. Error of Kurtosis		.733
Range		14
Minimum		71
Maximum		85
Sum		3172
a. Calculated from grouped data.		

Deskripsi data adversity quotient terlihat bahwa nilai rata-rata mencapai 79,30 dengan standar deviasi sebesar 2,875.



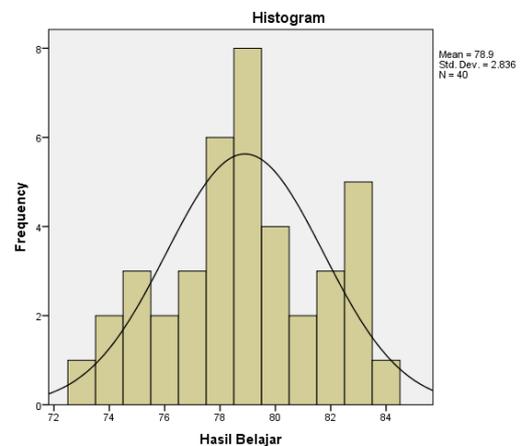
Gambar 1. Histogram frekuensi skor *adversity quotient* variabel X

b. Deskriptif Statistik Variabel Y (Hasil Belajar Siswa)

Tabel 4. Deskriptif Statistik Variabel Hasil Belajar (Y)

Statistics		
Hasil Belajar		
N	Valid	40
	Missing	0
Mean		78.90
Std. Error of Mean		.448
Median		78.86 ^a
Mode		79
Std. Deviation		2.836
Variance		8.041
Skewness		-.121
Std. Error of Skewness		.374
Kurtosis		-.630
Std. Error of Kurtosis		.733
Range		11
Minimum		73
Maximum		84
Sum		3156
a. Calculated from grouped data.		

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui bahwa mean (rata-rata) hasil belajar siswa sebesar 78.90 , Nilai standar deviasi sebesar 2.386, nilai minimum sebesar 73, nilai maximum sebesar 84, dan jumlah keseluruhan nilai hasil belajar siswa yaitu 3156 siswa. Berikut adalah histogram frekuensi skor hasil belajar.



Gambar 2. Histogram frekuensi skor *adversity quotient* variabel Y

2. Pengujian Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah setiap data terdistribusi secara normal. Berikut adalah tabel perhitungan normalitas pada variabel X (*adversity quotient*) dan Variabel Y (hasil belajar).

Tabel 5. Uji Normalitas Variabel X (*adversity quotient*) dan variabel Y (hasil belajar siswa)

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
adversity quotient	.158	40	.013	.952	40	.089
hasil belajar siswa	.111	40	.200*	.964	40	.228

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

3. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa kelas XI Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang dengan analisis menggunakan *Korelasi Pearson Product Moment*.

Tabel 6. Hasil Korelasi *Pearson Product Moment* Korelasi

		<i>Adversity Quotient</i>	Hasil Belajar Siswa
<i>Adversity Quotient</i> Siswa	Pearson Correlation	1	.548**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	40	40
Hasil Belajar Siswa	Pearson Correlation	.548**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	40	40

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan analisis diatas, menunjukkan bahwa antara variabel X (*adversity quotient*) dengan variabel Y (hasil belajar siswa) menunjukkan nilai korelasi pearson atau r_{hitung} yaitu 0,548 pada taraf 5% dan nilai r_{tabel} yaitu 0,312. Dari nilai r_{hitung} dan r_{tabel} yaitu $0,548 > 0,312$ sehingga menunjukkan bahwa korelasi antara variabel X dan variabel Y cukup kuat. Dimana, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka ada hubungan.

B. Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan pada 33 pernyataan kuisisioner variabel X (*adversity quotient*) diperoleh skor pada skala likert yang paling tinggi adalah Sering (SR) berjumlah 564 (42,40%), Selalu (SL) berjumlah 369 (27,74%), Jarang (JR) berjumlah 356 (26,77%), Pernah (PR) berjumlah 38 (2,85%) dan Tidak Pernah (TP) berjumlah 3 (0,23%). Maka, dari keseluruhan indikator variabel X bahwa kondisi *adversity quotient* tergolong baik karena dari skor skala likert Sering (SR) memiliki jumlah skor tertinggi yaitu 564 (42,40%). Hal ini berarti mayoritas siswa memiliki *adversity quotient* yang baik.

Sedangkan pada nilai rata-rata akhir semester siswa T.A. 2020-2021 menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah 84 dengan jumlah 1 (2,5%) siswa, nilai 83 berjumlah 5 (12,5%) siswa, nilai 82 berjumlah 3 (7,5%) siswa, nilai 81 berjumlah 2 (5%) siswa, nilai 80 berjumlah 4 (10%) siswa, nilai 79 berjumlah 8 (20%) siswa, nilai 78 berjumlah 6 (15%) siswa, nilai 77 berjumlah 3 (7,5%) siswa, nilai 76 berjumlah 2 (5%) siswa, nilai 75 berjumlah 3 (7,5%) siswa, nilai 74 berjumlah 2 (5%) siswa, dan nilai 73 berjumlah 1 (2,5%) siswa. Maka dari jumlah keseluruhan nilai tersebut diperoleh nilai rata-rata sebanyak 78,90.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa memiliki predikat baik.

Setelah perhitungan dari dua variabel selanjutnya adalah pengujian normalitas dan pengujian hipotesis. Pada pengujian normalitas data dua variabel diperoleh bahwa data terdistribusi normal. Karena nilai signifikansi Shapiro-Wilk variabel *adversity quotient* ialah $0,089 > 0,05$ dan variabel hasil belajar siswa $0,228 > 0,05$. Dikatakan berdistribusi normal dengan kriteria pengujian Signifikansi $> 0,5$ maka terdistribusi normal. Sedangkan signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi secara normal.

Apabila telah melakukan uji normalitas, selanjutnya ialah pengujian hipotesis. Pada pengujian hipotesis diperoleh Ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang". Karena, diperoleh nilai r_{hitung} 0,548 dan nilai r_{tabel} 0,312 pada taraf signifikansi 5%. Artinya $0,548 > 0,312$. Sedangkan pada taraf signifikansi 1% diperoleh nilai nilai r_{hitung} 0,548 dan nilai r_{tabel} 0,403. Artinya, $0,548 > 0,403$. Dengan demikian Ada hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1 %. Selanjutnya untuk mengetahui tingkat hubungan anantara variabel X dan Variabel Y ialah dengan melihat koefisein korelasi nilai r. Pada interval koefisein 0,40 – 0,599 memiliki tingkat hubungan cukup kuat. Karena nilai r_{hitung} 0,548 maka hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah

Kejuruan Negeri 1 Palembang memiliki tingkat hubungan yang cukup kuat.

Pada penelitian sebelumnya yaitu tentang hubungan antara *Adversity Quotient* dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus VI Abiansemal Tahun Ajaran 2017/2018 memberikan hasil rata-rata siswa yang tergolong memiliki *Adversity Quotient* tinggi dapat memperoleh hasil belajar matematika yang lebih tinggi daripada siswa yang memiliki *Adversity Quotient* rendah. Beegitu pun dengan hasil penelitian yang telah dilakukan terkait hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa Kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. Dari penelitian tersebut juga membuktikan bahwa *adversity quotient* memiliki hubungan terhadap hasil belaajr siswa Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran. Dengan demikian dapat diartikan bahwa *adversity quotient* tidak hanya mempengaruhi hasil belajar matematika, namun juga mempengaruhi hasil belajar siswa Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa ada Hubungan antara *adversity quotient* dengan hasil belajar siswa kelas Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Palembang. Yang artinya apabila siswa memiliki *adversity quotient* yang baik maka siswa akan mendapatkan hasil belajar yang baik. Ditunjukkan dengan nilai korelasi pearson atau r_{hitung} $0,548 > r_{tabel}$ 0,312 pada taraf signifikansi 5%. Dan pada taraf signifikansi 1% diperoleh r_{hitung} $0,548 > r_{tabel}$ 0,403. Selain itu tingkat hubungan antara variabel X dan variabel Y adalah cukup kuat.

Saran

Dari kesimpulan diatas, saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah, disarankan memberikan pembinaan guru dan motivasi kepada siswa terkait *adversity quotient* agar mengurangi tindakan atau permasalahan yang membuat siswa down.
2. Untuk guru, tetap terus memberikan materi dengan metode pelajaran yang tepat agar mudah difahami siswa, serta terus memberikan semangat kepada siswa untuk melewwati setiap proses dalam hidup mereka agar *adversity quotient* yang dimiliki setiap siswa meningkat.
3. Untuk siswa, perkuat *adversity quotiennya* agar bisa lebih mudah mencapai setiap keinginan salah satunya mendapat hasil belajar yang baik dan terus lebih baik.
4. Untuk Mahasiswa, diharapkan penelitian ini bisa diimplementasikan pada kehidupan nyata dan dunia kerja selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abdullah, M.,Putri H.D. (2017). Hubungan Asupan Energi, Status Gizi Dan Aktivitas Fisik Dengan Daya Tahan (Endurance) Pada Atlet Sepak Bola Pssi Kabupaten Aceh Pidie. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 13 (1), 171-177
- Anggraeni, M., Praherdhiono, H., & Sulthoni, S. (2019). Hubungan Antara Self Kontrol Dan Internet Addiction Disorder

Pada Mahasiswa Jurusan Teknologi Pendidikan Angkatan 2016 Universitas Negeri Malang. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 131–139.

<https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p131>.

- Arsa, P.S. (2015). *Belajar dan Pembelajaran, Strategi Belajar Yang Menyenangkan*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Bintoro, H. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Siswa Pada Pembelajaran Matematika Berbasis Kurikulum 2013. *TEKNODIKA Jurnal Penelitian Teknologi Pendidikan*, 16 (1).
- Bungawati, dkk. (2018). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri di Kabupaten Soppeng. *UNM Journal of Biological Education*, 1 (2).
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Dimiyati, dkk. (2013). *Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah dan Aswan. (2013). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ertikanto, C. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Fadillah, G. F. (2013). Meningkatkan Pengendalian Diri Penerima Manfaat Melalui Bimbingan Kelompok Di Balai Rehabilitasi Mandiri. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling - Theory and Application*, 2(1).

- Fauziah, N. (2014). Empati, Persahabatan, Dan Kecerdasan Adversitas Pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. *Jurnal Psikologi Undip*, 13 (1), 78-92.
- Gustia, dkk. (2018). Pengaruh *Adversity Quotient* Dan Kesiapan Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X Sman 4 Bukittinggi. *Ecogen*, 1(2).
- Hartosujono, H. (2017). Perilaku Adversity Quotient Mahasiswa Ditinjau Dari Locus of Control. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1).
<https://doi.org/10.30738/sosio.v1i1.519>.
- Hidayatullah, S. P. (2018). Pengaruh Penerapan Prinsip-Prinsip Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Disekolah Menengah Kejuruan (SMK) Muhammadiyah 1 Palembang. *Skripsi*. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Izzah, L. (2019). Kontribusi Kemandirian Belajar, *AQ (Adversity Quotient)* Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Jana, P., & Nugrahayuningtyas, A. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran IMPROVE Ditinjau dari Kemampuan Adversity Quotient. *Jurnal Didaktik Matematika*, 6(2), 112–120.
<https://doi.org/10.24815/jdm.v6i2.14196>.
- Laila, I., Dharsana, I. K., & Suarni, N. K. (2019). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*.
Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 10(2).
- Machali, I. (2015). *Statistik Itu Mudah Mengenal dan Menggunakan SPSS sebahai Alat Bantu Statistik*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.
- Maskun & Rachmedita, V. (2018). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nurbudiyani, I. (2013). Pelaksanaan Pengukuran Ranah Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Iii Sd Muhammadiyah Palangkaraya. *Anterior Jurnal*, 13(1), 88 – 93.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333.
<https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Phoolka, S., & Kaur, N. (2012). Adversity Quotient: A new paradigm to explore. *International Journal of Contemporary Business Studies*, 3(4), 227-44.
<http://www.akpinsight.webs.com>
- Purba*, E. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Kecerdasan Adversiti Terhadap Hasil Belajar Evaluasi Hasil Belajar. *Tabularasa*, 12(3), 26–36.
- Qondias, D. (2016). Determinasi *Adversity Quotient* Terhadap Hasil Belajar Ips. *Jurnal Pendidikan Dasar PerKhasa*, 2(1).

- Riduwan. (2011). Pengantar *Statistika Untuk Peneliti: Pendidikan, Sosila, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Salmi, S., Hariko, R., & Afdal, A. (2018). Hubungan kontrol diri dengan perilaku bullying siswa. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(2), 88. <https://doi.org/10.25273/counselia.v8i2.2693>.
- Sunardi (2013). *Penilaian Pembelajaran (Asesemen)*. Palembang: Tunas Gemilang Press.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Hubungan Perilaku Organisasi Kemahasiswaan di Lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Himpunan Pendidikan Kewarganegaraan dan Himpunan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Metode Penelitian*, 38–54. <http://www.elsevier.com/locate/scp>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Stoltz, P. G. (2019). *Adversity Quotient*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Syarafina, S. O. (2019). Pengaruh Optimisme dan Kesadaran Diri Terhadap Adversity Quotient Mahasiswa Skripsi Sambil Bekerja. *Cognicia*, 7(3), 295. <https://doi.org/10.22219/cognicia.vol7.no3.295-307>
- Supardi U.S., S. U. S. (2015). Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1), 61–71. <https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.112>
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wahyunindya, B. P., Silaen, S. M. J., & Diri, K. (2021). *KONTROL DIRI DENGAN FEAR OF MISSING OUT TERHADAP KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA REMAJA KARANG TARUNA BEKASI UTARA*. *Papalia, Olds Jurnal IKRA-ITH Humaniora Vol 5 No 1 Bulan Maret 2021*. 5(1), 51–58.
- Yana, P. D. (2018). Pengaruh Keterampilan Menjelaskan Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Sdn 2 Margototo. Skripsi. Lampung: Institut Agama Islam Negri (Iain) Metro.
- Yobella, M., & Sartika, G. (2018). *Hubungan Antara Daya Juang Dan Strategi Regulasi Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Yang Berorganisasi Angkatan 2016 Di Fakultas Pendidikan Dan Bahasa Atma Jaya*. 16, 79–93.
- Yuniar Angelina, D. (2013). Pola Asuh Otoriter, Kontrol Diri Dan Perilaku Seks Bebas Remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2), 173–182. <https://doi.org/10.30996/persona.v2i2.106>

Zakiah, F. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

Zaim, Muhammad. (2016). *Pendidikan Anak dalam Pengembangan Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ*.